

Strategi Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin dalam Memperkuat Budaya Sekolah Dasar

Putu Endy Vina Riani¹, Basilius Redan Werang², I Made Citra Wibawa³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indoensia

Email: endyvinariani1@gmail.com¹, werang267@undiksha.ac.id²,
imadecitra.wibawa@undiksha.ac.id³

Corresponding Author: Putu Endy Vina Riani

ABSTRAK

Budaya sekolah adalah salah satu pandangan yang diakui oleh seluruh warga sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter siswa. Budaya sekolah harus mampu mendorong dan meningkatkan mutu sekolah, agar tercipta budaya sekolah yang baik. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya berbagai permasalahan perilaku peserta didik yang menunjukkan lemahnya penerapan budaya sekolah, sehingga diperlukan strategi kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mengelola dan mengarahkan seluruh warga sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi apa saja yang digunakan oleh kepala sekolah dalam memperkuat budaya sekolah dasar di Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk kualitas pendidikan yang baik di sekolah, karena kepala sekolah memiliki peran penting dalam membimbing arah sekolah. Tujuan penelitian ini dicapai melalui penggunaan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara kepada 10 kepala sekolah dasar di Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian ini menampilkan dua tema terkait strategi penguatan budaya sekolah: Mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kegiatan sekolah yang dikategorikan menjadi tiga yaitu: (1) Parahyangan, (2) Pawongan, dan (3) Palemahan, tema kedua adalah bekerjasama dengan desa adat setempat.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Strategi Kepala Sekolah, Sekolah Dasar

ABSTRACT

School culture is one of the views recognized by all school residents that aims to create an environment that supports the growth of students' academic, social, emotional, and character development. School culture must be able to encourage and improve the quality of schools, in order to create a good school culture. This research is motivated by the discovery of various behavioral problems of students that show the weak application of school culture, so that a school principal's strategy as a leader is needed in managing and directing all school residents. This study aims to describe what strategies are used by school principals in strengthening character and culture education in elementary schools in Busungbiu District, Buleleng Regency. The principal has a very important position in shaping the quality of good education in the school, because the principal has an important role in guiding the direction of the school. The purpose of this research was achieved through the use of a qualitative research approach with a case study research design. The data of this study was collected through interviews with 10 elementary school principals in Busungbiu District, Buleleng Regency. The data was analyzed using thematic analysis techniques. The results of this study display two themes related to the strategy of strengthening school culture: Integrating the values of Tri Hita Karana in school activities which are categorized into three, namely: (1) Parahyangan, (2) Pawongan, and (3) Palemahan, the second theme is to collaborate with local traditional villages.

Keywords: School Culture, Principal Strategy, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar, merupakan pondasi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada jenjang ini, pendidikan tidak hanya berperan sebagai awal dari proses pembelajaran formal, tetapi juga sebagai salah satu alat dalam pembentukan karakter yang baik untuk pembangunan bangsa (Werang dkk, 2024). Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi akal, berbeda dengan makhluk lainnya. Namun, jika manusia tidak menggunakan akalnya dan hanya mengikuti hawa nafsu, maka perilakunya dapat menyerupai hewan (Mustadi, 2020). Terkait hal ini, peran pendidikan dasar menjadi sangat penting dalam menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh secara intelektual dan moral sehingga dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik. Pendidikan tidak hanya sekedar memberikan informasi dan mengembangkan keterampilan siswa, tetapi juga diperluas membentuk lulusan yang berakhhlak mulia (Wibawa, dkk 2024). Sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk dasar karakter dan kompetensi anak sejak dini.

Pendidikan ini dirancang untuk mengembangkan dan membentuk karakter agar individu tumbuh menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan dalam beberapa pendekatan, salah satunya melalui kegiatan implementasi pengembangan budaya sekolah. Budaya sekolah dapat disesuaikan pada pendidikan karakter yang sesuai dengan ketentuan, dan sesuai dengan pandangan hidup yang berlaku dilingkungan, sehingga karakter anak yang kita bentuk dapat diterima dilingkungan masyarakat. Budaya adalah pandangan hidup yang diakui suatu lembaga daerah atau masyarakat yang meliputi cara berfikir, tingkah laku, sikap, nilai (Vinona dkk, 2024). Kondisi sekolah yang kondusif akan mendorong terciptanya lingkungan yang memungkinkan guru membentuk lingkungan belajar yang efektif, untuk memaksimalkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi (Werang & Wolomasi, 2022).

Setiap sekolah mempunyai ciri khasnya masing-masing, oleh sebab itu budaya sekolah harus mampu mendorong dan meningkatkan mutu sekolah, agar tercipta budaya sekolah yang baik. Semua warga sekolah terutama seorang pendidik, harus berperan baik dalam bersikap di depan peserta didik karena pendidik merupakan pengajar karakter utama di sekolah (Atriyanti, 2020). Sikap pendidik yang baik dalam mengajar akan menjadi contoh yang akan diikuti oleh siswa. Oleh sebab itu perlu adanya peran kepala sekolah dalam membentuk pendidikan karakter dan budaya sekolah, karena pemimpin yang memiliki wawasan mendalam untuk melihat hal-hal yang tidak bisa dipahami oleh guru, atau warga sekolah yang dipimpinnya, akan membentuk pendidikan karakter dan budaya sekolah yang baik (Werang dkk, 2024). Kepala sekolah memiliki peran penting dalam membimbing arah sekolah, menetapkan tujuan bersama dan merealisasikan keselarasan sumber daya untuk

mencapai tujuan pendidikan pada umunya dan tujuan pendidikan pada khususnya (Werang dkk, 2023).

Kepala sekolah berperan penting dalam pertanggung jawaban atas sekolah dan administrasi untuk melakukan perubahan. Kepala sekolah memiliki peran untuk meningkatkan profesi, dan mendorong keterlibat seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah (Sutisna dkk, 2023). Menurut Arif (2024) kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran krusial dalam membina, mengawasi, memotivasi, dan mengevaluasi kemampuan guru dalam mengelola kelas serta menggunakan metode pembelajaran yang efektif. Pendidikan karakter di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan serius. Kualitas pendidikan nasional juga masih sangat memprihatinkan karena sistem pendidikan yang belum seimbang antara aspek akademik dan pembentukan karakter (Sulistyawati dkk., 2022). Kurikulum pendidikan yang cenderung menekankan pencapaian pengetahuan tanpa penekanan yang memadai pada aspek pengembangan jiwa dan karakter siswa menjadi salah satu penyebab utama (Rahayu dkk, 2022; Amelia, 2022). Di era modern ini, kemajuan teknologi dan dampak pandemi COVID-19 turut menghambat proses internalisasi nilai-nilai moral dalam diri siswa. Cukup banyak siswa mampu mengucapkan kata-kata sopan seperti “maaf” dan “tolong”, tetapi belum memiliki kesadaran yang mendalam akan makna dan pentingnya nilai-nilai tersebut (Amel & Dafit, 2023). Lingkungan sekolah yang semestinya menjadi tempat utama dalam pembentukan karakter justru kerap menghadapi kendala.

Faktor yang menyebabkan tidak terciptanya iklim pendidikan moral yang baik di sekolah. Kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap peran guru di sekolah merupakan akar dari permasalahan pada pendidikan di sekolah (Putranti dkk, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dalam memperkuat budaya sekolah, terutama melalui peran kepala sekolah dasar sebagai pemimpin dan penggerak utama dalam membentuk lingkungan pendidikan yang positif dan berkarakter. *Dengan kondisi tersebut, menjadi penting untuk mengkaji bagaimana strategi konkret yang digunakan kepala sekolah dalam memperkuat budaya sekolah, serta sejauh mana strategi tersebut efektif dalam membentuk lingkungan sekolah yang positif dan berkarakter.*

METODE

Penelitian ini dilakukan di sepuluh sekolah dasar Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan Kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk memahami serta menganalisis kasus secara mendalam (Safarudin dkk, 2023). Jenis penelitian studi kasus dipilih, karena ingin meneliti peristiwa yang sedang terjadi secara langsung dalam konteks aslinya, dan memahami kejadian tersebut secara menyeluruh dalam lingkungan alaminya (Werang & Leba, 2022). Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara bersama dengan informan, Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dasar dan guru sebagai informan tambahan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik analisis data Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif umumnya

menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Werang dkk, 2024).

Data yang dikumpulkan merupakan proses pengumpulan informasi sebagai bagian dari kegiatan analisis data, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data sebagai upaya menyimpulkan data, kemudian menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasi data ke dalam konsep, kategori, atau tema tertentu. Selanjutnya data disajikan untuk mempermudah proses pengambilan keputusan dan penarikan Kesimpulan, penarikan kesimpulan sebagai upaya yang dilakukan oleh peneliti selama proses pengumpulan data berlangsung di lapangan, di mana pada awalnya informasi masih belum jelas, namun kemudian diolah menjadi lebih jelas dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan dua kategori strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya sekolah dasar. Pertama mengamalkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kegiatan sekolah dan bekerja sama dengan desa adat setempat. Terdapat tiga kategori dalam mengintregasikan nilai-nilai Tri Hita Karana, yaitu: (1) Parahyangan, dengan cara selalu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, salah satunya rutin melakukan Tri Sandya sebelum dan sesudah pembelajaran (2) Pawongan, dengan cara menjaga hubungan baik dengan sesama warga sekolah, salah satunya selalu mengimplementasikan 5S, (3) Palemahan,

Kedua bekerjasama Bersama desa adat setempat. Bali memiliki budaya lokal yang sangat kental dan indah, sehingga sangat penting untuk selalu mengintregasikan budaya lokal ke dalam sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dasar di Kecamatan Busungbiu sering bekerjasama dengan desa adat setempat untuk melestarikan budaya bali di sekolah.

Berikut menyajikan penjelasan naratif mengenai 2 tema kunci yang muncul dari hasil wawancara dengan para informan.

Mengintregasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kegiatan sekolah

Sebagai Masyarakat bali sudah sepatutnya menjaga budaya sekolah yang positif diawali dengan mengintregasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, terdapat beberapa kategori yang berhubungan dengan mengintregrasi nilai-nilai tri hita karana yang muncul yaitu nilai Parahyangan, Pawongan, Palemahan.

a) Parahyangan

Parahyangan adalah implementasi hubungan manusia dengan Tuhan. Beberapa informan menyampaikan komentar sebagai berikut:

Informan 1: Ibu selalu melakukan persembahyangan sebelum melakukan pembelajaran, dan selalu melakukan persembahyang pada saat hari raya purnama tilem.

Informan 2: Saya selalu mengajarkan membiasakan siswa untuk melakukan persembahyang rutin setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.

Informan 3: Saya dan guru selalu menerapkan kegiatan persembahyang bersama-sama, dengan memberikan contoh kepada siswa dan ikut mendampingi siswa.

Informan 5: Saya dan guru selalu membiasakan siswa untuk tri sandya 2 kali sehari, sebelum melakukan pembelajaran dan saat jam 12 siang.

Informan 6: Bapak selalu membiasakan persembahyang 2 kali, pagi hari sebelum senam dan juga siang hari.

Informan 7: Saya membiasakan persembahyang sebagai wujud terimakasih kepada tuhan, sekaligus digunakan sebagai benteng terakhir pembentukan karakter siswa.

Informan 8: Saya pembiasaan untuk sembahyang bersama setiap hari, membudayakan siswa selalu membawa canang raka dengan buah lokal, setiap rahinan purnama tilem.

Informan 9: Bapak selalu melakukan pembiasaan sembahyang setiap hari, dan selalu melaksanakan upacara persembahyang saat hari raya purnama tilem disekolah.

Informan 10: Saya selalu membiasakan siswa melakukan persembahyang sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, dan sebelum pulang sekolah.

Parahyangan merupakan salah satu budaya sekolah yang dapat menciptakan karakter yang baik untuk siswa dan membentuk lingkungan yang harmonis.

b) Pawongan

Pawongan adalah implementasi hubungan manusia dengan manusia. Beberapa informan menyampaikan komentar sebagai berikut:

Informan 1: Ibu sudah membiasakan siswa jika bertemu bapak ibu guru, teman, maupu tamu harus meberikan salam, senyum, sapa.

Informan 2: Saya selalu membiasakan siswa untuk mengucapkan salam kepada teman, guru, maupun tamu.

Informan 5: Saya membiasakan siswa untuk selalu memberikan salam dan sapaan.

Informan 6: Saya selalu mengingatkan siswa untuk selalu menerapkan 4S (salam, senyum, sapa, sopan).

Informan 8: Saya selalu mengingatkan siswa agar wajib memberikan salam kepada siapapun yang baru datang dari sekolah mapun masuk kedalam kelas.

Informan 9: Saya selalu membiasakan siswa untuk melakukan salam, senyum, dan sapa kepada siapapun yang datang kesekolah, baik itu tamu, guru, maupun teman.

Informan 10: Saya selalu menerapkan 5S kepada siswa dan guru-guru, sehingga siswa akan otomatis menerapkan 5S tersebut.

Dari tanggapan-tanggapan kepala sekolah menunjukkan bahwa rasa hormat atau rispek kepada orang lain merupakan salah satu budaya sekolah yang dapat menciptakan karakter yang baik untuk siswa.

c) Palemahan

Gotong-royong merupakan salah satu sifat bakti sosial yang harus dijadikan salah satu budaya dalam sekolah, untuk menumbuhkan sikap saling tolong menolong, dan mencintai ingkungan sekitarnya. Beberapa partisipan menyampaikan komentar berikut:

Informan 1: Ibu selalu ikut mendampingi siswa dan guru-guru saat kegiatan sekolah baik itu gotong royong, maupun perlombaan.

Informan 3: Saya menggunakan strategi solah (sabtu olah sampah), yaitu mengajak siswa mengolah sampah plastik dan organik setiap hari sabtu.

Informan 5: Saya memberikan tugas yang lain kepada siswa yang tidak ikut bergotong royong. Sehingga dihari berikutnya mereka akan secara langsung ikut melakukan pemberishan bersama-sama.

Informan 6: Bapak selalu membiasakan siswa bersama-sama melakukan hal yang positif dari yang terkecil dulu, sehingga siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan merasa malu dan pasti ikut melakukan kegiatan yang ditugaskan seperti piket kelas.

Informan 8: Saya selalu mengajak siswa melakukan pembersihan bersama dilingkungan sekolah dan juga di pura dalem karena sekolah kami dekat dengan pura dalem.

Dari tanggapan-tanggapan kepala sekolah menunjukkan gotong royong merupakan salah satu budaya sekolah yang dapat menciptakan karakter yang baik untuk siswa.

Bekerja Sama dengan Desa Adat Setempat

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dasar di Kecamatan Busungbiu sering bekerjasama dengan desa adat setempat untuk mengajarkan budaya lokal kepada siswa. Beberapa partisipan menyampaikan komentar berikut:

Informan 1: Ibu selalu mengijinkan siswa untuk mengikuti kegiatan non-akademik, seperti menari, megambel di balai banjar.

Informan 3: Bapak selalu memberikan siswa fasilitas untuk belajar budaya-budaya lokal, disini siswa sangat suka megambel dan memberikan siswa berkolaborasi dengan desa adat setempat, seperti Latihan di balai banjar.

Informan 6: Bapak berkolabiasi bersama desa adat untuk melatih megambel pada siswa, sehingga setiap sore siswa pasti ke balai banjar untuk latihan megambel, bondres dan tari.

Informan 8: Saya melakukan kolaborasi bersama desa adat untuk mengembangkan potensi mereka di bidang non akademik, seperti nyastre, nari dan lain sebagainya, disini juga berkolaborasi bersama

sekolah dalam satugugus, mengadakan lomba saat bulan Bahasa atau ulangtahun desa.

Informan 10: Saya membuat program program market day, sesuai dengan kearifan lokal yang ada disini. Setelah itu saya akan mengundang orang tua siswa dan masyarakat sekitar untuk datang ke stan-stan anak-anak.

Dari tanggapan-tanggapan kepala sekolah menunjukan bahwa bali masih sangat mempertahankan nilai-nilai budaya lokal dan desa adatnya, sehingga budaya bali tidak akan tertinggal dan dapat dapat menciptakan karakter yang baik untuk siswa.

Pembahasan

Dengan mengintregasikan nilai-nilai Tri Hita Karana, kepala sekolah menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, disiplin, dan saling menghargai antar warga sekolah. ini sejalan dengan temuan penelitian Widayastama dan Arnyana (2025) yang mengatakan bahwa Tri Hita Karana memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang kaya dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus membentuk masyarakat yang beradap.

Bali memiliki budaya lokal yang sangat kental dan indah, sehingga sangat penting untuk selalu mengintregasikan budaya lokal ke dalam sekolah. Menurut Hasan dan Ratih (2023) kolaborasi antara sesepuh desa adat dan generasi muda sangat penting guna mempertahankan dan melestarikan budaya, sekaligus sebagai kunci untuk memastikan kelangsungan budaya. Kepala sekolah melakukan kolaborasi bersama desa adat untuk melatih kemampuan non akademik mereka. Kecamatan Busungbiu sangat terkenal dengan tabuh dan bondresnya, Sebagian besar respon dari kepala sekolah menunjukan bahwa, strategi yang digunakan untuk memperkuat budaya sekolah dengan mengajak siswa berkolaborasi Bersama desa adat setempat, sehingga siswa bisa terus melestarikan budaya bali di sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi penguatan budaya sekolah oleh kepala sekolah dasar di Kecamatan Busungbiu, mencakup; mengimplementasikan Tri Hita Karana, dan berkolaborasi pada desa adat setempat. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Tri Hita Karana, dan berkolaborasi kepada desa adat setempat, kepala sekolah diharapkan membentuk atau memperkuat budaya sekolah yang berkearifan loka bali, sehingga budaya bali tidak akan punah.

DAFTAR PUSTAKA

Arif, S. (2024). Peran kepala sekolah sebagai edupreneur dalam transformasi sekolah yang unggul. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(1), 24-31. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n1.p24-31>

Arini, N. K., Tresnawati, N. K., Swari, N. K. S., Astuti, N. K. D. P., Yuli, N. K., & Werang, B. R. (2024). Strategi Gerakan Gemar Membaca Dalam Meningkatkan

Keterampilan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas IV. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(2), 72-80. <https://doi.org/10.53866/jimi.v4i2.557>

Asfiati, A., Muslim, M., & Ramadhan, S. (2025). Strategi penguatan profil pelajar Pancasila berbasis budaya lokal Bima pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 790-804. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1445>

Carlyna, A., Ahmad, S., & Kesumawati, N. (2022). Strategi kepala sekolah untuk penguatan pendidikan karakter dalam membina peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14046-14057. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.5043>

Daruhadi, G., & Sopiaty, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>

Diastami, S. M., & Darmansah, T. (2025). Peran Kompetensi Kepribadian Kepala Sekolah sebagai Teladan Perilaku Guru di SMP Islam Terpadu Ibnu Halim: The Role of the Principal's Personality Competence as a Role Model for Teacher Behavior at Ibnu Halim Integrated Islamic Middle School. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(02), 813-827. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i02.7032>

Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 91-100. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>

Hasan, N. A. I., Wijayanti, Y., & Ratih, D. (2023). Peranan Tokoh Adat Dalam Pelestarian Dan Pemanfaatan Potensi Budaya Pada Masyarakat Kampung Adat Kuta Tambaksari Kabupaten Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 463-475. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v4i2.8998>

Lase, D., Absah, Y., Lumbanraja, P., Giawa, Y., & Gulo, Y. (2025). Teori Budaya Organisasi: Konsep, Model, dan Implikasi untuk Manajemen Organisasi. *Tuhenori: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 21-45. <https://doi.org/10.62138/tuhenori.v3i1.128>

Najuba, H. (2024). Implementasi Strategi Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di MAN 2 Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 148-154. <https://doi.org/10.32696/jip.v5i2.3208>

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>

Nurpuspitasari, D., Sumardi, S., Hidayat, R., & Harijanto, S. (2019). Efektivitas pembelajaran ditinjau dari supervisi akademik kepala sekolah dan budaya sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 762-769. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i1.962>

Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31-34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>

Puspita, R., Borualogo, I. S., & Setyowibowo, H. (2022). Pengembangan program psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Volume*, 15(2). <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6595>

Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi Nilai Budaya Masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2). <https://doi.org/10.20527/pakis.v2i2.6221>

Putranti, D., Fithroni, F., & Kusumaningtias, D. (2020). Peran kepala sekolah dalam implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5744>

Putri, Y. D. S., Khaerunisah, A., Astuti, D., Septiana, S., Alfiani, T., Fakhiroh, Z., & Febrianti, A. A. (2023). Implementation of the pancasila student profile strengthening project (p5) in elementary school. *Journal of Education and Teacher Training Innovation*, 1(1), 11-23. <https://doi.org/10.61227/jetti.v1i1.3>

Said, A. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 257-273. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.77>

Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(2), 50-65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>

Sutisna, S. H., Rozak, A., & Saputra, W. R. (2023). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6895-6902. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2718>

Triana, N. (2022). Pendidikan karakter. *Mauizhah: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(1). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v11i1.58>

Vinona, G., Silaban, P. J., Sipayung, R., Gaol, R. L., & HS, D. W. (2024). The Influence of School Culture on the Character Education of Class IV Primary School Students. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 8(1), 72-80. <https://doi.org/10.33578/pjr.v8i1.9671>

Werang, B. R., Agung, A. A. G., Jampel, I N., Sujana, I W. & Asaloei, S. I. (2023a). Exploring the outside-the-box leadership of an Indonesian school principal: A qualitative case study. *Cogent Education*, 10(2), 2255091. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2255091>

Werang, B. R., Agung, A. A. G., Sri, A. A. P., Leba, S. M. R., & Jim, E. L. (2024). Parental socioeconomic status, school physical facilities availability, and students' academic performance. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(5), 1-15. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.1146>

Werang, B. R., Agung, A. A. G., Sulindawati, N. L. G. E., Wulandari, I. G. A. A., Sri, A. A. P., & Asaloei, S. I. (2024). Exploring the Practiced Values of Asta Brata Leadership Style: A Phenomenological Study. *Qualitative Report*, 29(8). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7465>

Werang, B. R., Agung, A. A.. G., Pio, R. J., Asaloei, S. I., & Leba, S. M. R (2023b). School Principal Leadership, Teachers' Commitment and Morale in Remote Elementary Schools of Indonesia. *Multidisciplinary Journal of Educational Research*, 13(3), 325–347. <http://dx.doi.org/10.17583/remie.9546>

Werang, B. R., Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Working Conditions of Indonesian Remote Elementary School Teachers: A Qualitative Case Study in Southern Papua. *Qualitative Report*, 27(11). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5834>

Wibawa, I. M. C., Rati, N. W., Werang, B. R., & Deng, J. B. (2024). Increasing Science Learning Motivation in Elementary Schools: Innovation With Interactive Learning Videos Based on Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(3). <https://dx.doi.org/10.15294/jrn6jh97>

Widyastama, I. W., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Implementasi Tri Hita Karana dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah berbasis kearifan lokal. *Journal of Education Action Research*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jear.v9i1.89906>